

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PERKALIAN DALAM BENTUK CERITA KELAS III SD N 2 CIHONJE

Tsania Khoirun Nisa¹, Badarudin²

^{1,2}PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹sanianissa1212@gmail.com, ²badarudinbdg@gmail.com

ABSTRACT

The study was conducted with the objective of identifying and analyzing the learning difficulties experienced by students in the third grade of SD Negeri 2 Cihonje in solving mathematical story problems on multiplication and to identify the factors causing these difficulties. The background of this study stems from the phenomenon that many elementary school students still consider mathematics to be a difficult subject, especially when presented in the form of story problems that require a combination of literacy and numeracy skills. A qualitative approach was applied in this study, utilizing a descriptive method to present the findings. The subjects in this study were four third-grade students selected through purposive sampling and one classroom teacher. This study employed interviews, observations, and documentation as instruments of data collection, while the analysis was conducted through the processes of reducing, presenting, and interpreting the data. The results of the study show that students face difficulties in five stages according to Newman's framework: reading, comprehension, transformation, process skills, and writing the final answer. These difficulties are influenced by internal factors, including intellectual, emotional, and physiological aspects, as well as external factors, such as teaching strategies and family environment. These findings highlight that learning difficulties in multiplication word problems are multidimensional, requiring contextual, interactive, and adaptive teaching strategies, along with family support, to improve students' conceptual understanding and confidence in learning mathematics.

Keywords: learning difficulties, story problems, multiplication

ABSTRAK

Analisis terhadap hambatan yang dialami oleh peserta didik kelas III di SD Negeri 2 Cihonje dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada topik perkalian menjadi fokus utama penelitian ini, sekaligus pengungkapan variabel-variabel yang berkontribusi terhadap kesulitan tersebut. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena terkait masih banyaknya siswa SD masih beranggapan bahwa matematika sebagai pelajaran yang sulit, terutama ketika disajikan dalam bentuk soal cerita yang menuntut keterpaduan keterampilan literasi dan numerasi. Teknik deskriptif dipilih sebagai pendekatan pada studi ini. Subjek dalam penelitian yaitu 4 siswa kelas tiga yang dipilih secara purposive sampling serta satu guru kelas. Data dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dokumentasi

dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwasanya para peserta didik menghadapi kesulitan pada lima tahap menurut kerangka kerja Newman: membaca, pemahaman, transformasi, keterampilan proses, dan penulisan jawaban akhir. Kesulitan-kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor internal, termasuk aspek intelektual, emosional, dan fisiologis, dan faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga beserta strategi pengajaran. Temuan ini menyoroti bahwa kesulitan belajar dalam soal cerita perkalian bersifat multidimensi, memerlukan strategi pengajaran yang kontekstual, interaktif, dan adaptif, bersama dengan dukungan keluarga, untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa, dan kepercayaan diri dalam mempelajari matematika.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, soal cerita, perkalian

A. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu penting dalam berbagai bidang dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan daya pikir manusia. Sejalan dengan pendapat Badarudin & Irianto, (2020) yang menyatakan bahwa sebagai disiplin ilmu fundamental, matematika memegang peranan krusial yang berdampak langsung pada aktivitas dan kebutuhan dalam keseharian. Matematika disediakan untuk membantu siswa melatih kemampuan dalam berpikir secara analitis, logis, terstruktur, kritis, dan inovatif, sekaligus memperkuat kecakapan dalam berkolaborasi. Alasan rendahnya kualitas pendidikan matematika disebabkan oleh berbagai masalah, salah satu masalah dalam pendidikan matematika yaitu anggapan

dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang tidak suka pelajaran matematika dan beranggapan untuk menghindari matematika. Sama halnya dengan yang dikatakan dalam penelitian Waskitoningtyas, (2016) yang menyatakan bahwa alasan dari kesulitan belajar adalah karena siswa memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit dan menuntut. Akibatnya, banyak peserta didik yang tumbuh tanpa memahami matematika sebaik yang seharusnya dan tidak suka saat melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan matematika. Minat yang rendah terhadap pelajaran matematika pada siswa dapat menyebabkan kesulitan dalam menangkap materi pembelajaran,

yang pada akhirnya berpotensi menurunkan hasil prestasi belajar mereka dalam bidang tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purnomo, (2016) yang menyatakan bahwa jika siswa tidak menyukai matematika maka dalam diri siswa akan muncul rasa malas sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya.

Kondisi di mana peserta didik mengalami hambatan dalam proses memperoleh pengetahuan, yang secara akademis dikenal sebagai *learning disability*, menggambarkan fenomena kesulitan belajar. Ketidakmampuan yang dimaksud ini yaitu siswa mengalami ketidakmampuan belajar pada saat proses pembelajaran dikelas. Hal ini didukung oleh penelitian Waskitoningtyas, (2016) yang mengatakan ketidakmampuan siswa untuk memahami dan menghubungkan informasi baru dengan informasi dasar dengan cara menciptakan pemahaman atau kejelasan tentang materi tertentu.

Ketidakmampuan ini berkaitan dengan situasi di mana anak-anak tidak mampu belajar dan tidak responsif, sehingga prestasi belajar mereka tidak mencapai potensi intelektual mereka.

(Sukadari, 2019) Menyatakan bahwa ada beberapa masalah umum yang sering dialami oleh anak-anak dengan kesulitan khusus dalam mempelajari matematika, yaitu, kesalahan dalam memahami simbol, nilai tempat, dan perhitungan, penggunaan proses yang salah, dan tulisan yang tidak terbaca atau tidak terbaca. Prada Kusuma & Muryaningsih, (2025) Sejalan dengan pendapat yang menjelaskan kesulitan yang dihadapi siswa dalam pelajaran matematika adalah mereka tidak mampu memahami materi dengan baik, mereka tidak dapat menentukan konsep yang tepat untuk diterapkan dalam mengatasi masalah matematika, dan mereka tidak mampu memahami masalah yang disajikan.

Soal cerita dalam matematika bukan sekedar soal hitungan biasa, melainkan merupakan bentuk asesmen kompleks yang mengintegrasikan keterampilan literasi dan numerasi secara bersamaan. Sejalan dengan penelitian Salsabilah & Kurniasih, (2022) yang menyatakan pemahaman serta pengelolaan informasi yang diperoleh melalui aktivitas membaca dan menulis, khususnya yang berhubungan dengan konsep dasar

matematika, merupakan representasi dari apa yang disebut sebagai kompetensi literasi numerik.

Soal cerita menuntut untuk mampu membaca dan memahami konteks soal, menginterpretasikan makna dari informasi yang disajikan dalam bentuk narasi, mengidentifikasi bagian penting yang ditanyakan dan diketahui, pemilihan operasi matematika yang relevan, dan menyusun langkah penyelesaian secara sistematis hingga memperoleh jawaban yang benar. Hal ini sesuai dengan tahapan penyelesaian masalah dalam soal menurut Newman dalam Ken et al., (1980) yang telah mengidentifikasi lima jenis kesalahan utama ketika mengerjakan soal cerita, yaitu: (1) membaca, (2) memahami, (3) transformasi, (4) keterampilan proses, dan (5) penyajian jawaban. Kelima tahapan ini masih menjadi tantangan bagi banyak siswa di Indonesia, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan hasil yang telah di telaah dan wawancara yang dengan guru kelas beserta siswa kelas III di SD Negeri 2 Cihonje, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas III merasa sulit dalam pengerjaan soal matematika yang berbentuk soal

cerita pada materi perkalian. Kesulitan tidak hanya muncul pada aspek perhitungan, tetapi juga pada tahap awal memahami informasi dalam soal. Sebagian siswa mengaku bingung membedakan antara yang diketahui dan yang ditanyakan, tidak tahu rumus yang digunakan, serta cenderung menebak atau menyalin jawaban teman. Bahkan, beberapa siswa mengalami tekanan emosional seperti cemas, takut salah, atau malu bertanya. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan yang bukan semata-mata mencakup aspek penalaran kognitif, tapi juga mencakup semua aspek afektif dan interaksi sosial.

Solusi yang diberikan dalam penelitian ini didasarkan dengan melakukan analisis secara mendalam terhadap kesulitan belajar siswa dan faktor penyebabnya berdasarkan data empiris dari hasil pengamatan, wawancara serta dokumentasi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini mengkaji secara komprehensif bagaimana para peserta didik merasa sulit dalam mengerjakan soal matematika materi perkalian berbentuk cerita dan faktor-faktor yang memengaruhinya, Baik yang bersumber dari faktor personal

individu (intrinsik) maupun dipengaruhi oleh kondisi dan stimulus dari luar dirinya (ekstrinsik). Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan belajar siswa dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap upaya perbaikan pembelajaran matematika di sekolah dasar agar lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

B. Metode Penelitian

Untuk menggali secara mendalam dinamika hambatan belajar yang dialami peserta didik beserta pemicu-pemicunya, digunakanlah rancangan penelitian berbasis pendekatan kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan informasi dilaksanakan melalui penelusuran dokumen, pengamatan langsung di lapangan, serta percakapan terarah dengan pihak-pihak terkait. Pihak yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup guru kelas serta empat peserta didik tingkat III di SD Negeri 2 Cihonje, yang ditentukan melalui pendekatan pemilihan sampel secara bertujuan (*purposive sampling*), yaitu metode pemilihan sampel penelitian dengan tujuan khusus untuk

memastikan bahwa data yang diperoleh lebih representatif.

Proses pengolahan informasi dalam penelitian ini ditempuh melalui tiga tahapan esensial, yakni: penyaringan data (reduksi), pemaparan hasil temuan secara sistematis, serta penarikan simpulan berdasarkan pola yang muncul dari data yang telah dianalisis. Tiga tahap ini berlangsung secara terus-menerus hingga data jenuh. Reduksi data digunakan untuk merangkum, dan memilih poin-poin penting, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk ringkasan uraian dengan teks naratif. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola serta makna yang muncul dari data yang sudah dianalisis Miles dan Huberman, (1994). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menggambarkan secara utuh bagaimana hambatan dalam proses pembelajaran yang dialami peserta didik, beserta berbagai elemen yang memicu terjadinya kendala tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sulitnya mempelajari matematika ialah salah satu tantangan yang dihadapi saat peserta didik mempelajari matematika,

terlebih saat bertemu dengan materi perkalian dengan soal berbentuk cerita. Selaras dengan studi yang dilaksanakan Erny Untari (2014) mengungkapkan bahwasanya penyebab dari sulitnya para peserta didik menyelesaikan soal cerita disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk memahami isi soal. Kesulitan belajar ini harus di cari faktor penyebab yang menjadikan siswa mengalami kesulitan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan siswa kelas III di SD Negeri 2 Cihonje mengalami banyak kesulitan ketika mengerjakan soal cerita matematika pada materi perkalian. Kesulitan ini muncul hampir di seluruh tahapan penyelesaian soal cerita. Menurut Newman (1977) menyatakan bahwa Penyelesaian soal berbasis cerita memerlukan serangkaian tahapan berpikir kompleks, dimulai dari pengubahan informasi teks menjadi bentuk matematis (*transformation*), dilanjutkan dengan pemilihan dan penerapan strategi penyelesaian yang sesuai (*process skills*), lalu menuangkan hasil akhir ke dalam bentuk jawaban tertulis (*encoding*), setelah sebelumnya memahami konteks soal secara menyeluruh (*comprehension*), yang diawali dari

aktivitas membaca untuk menangkap informasi utama (*reading*).

1. Kesulitan Membaca dan Memahami (*reading and comprehension*)

Siswa mengalami kesulitan membaca dan belum mampu memahami maksud dari soal cerita yang disajikan. Banyak dari mereka kebingungan dengan susunan kalimat dalam soal dan tidak dapat mengidentifikasi informasi yang diketahui atau pertanyaan yang ada. Sehingga gagal dalam menyusun langkah awal penyelesaian. Hal ini sesuai dengan penelitian Reskina dalam Irianto, (2025) yang menjelaskan bahwa kesulitan dalam memahami soal timbul karena para peserta didik belum mencantumkan secara keseluruhan apa saja yang seharusnya diketahui dari soal.

2. Kesulitan Transformasi (*transformation*)

Banyak siswa tidak dapat mengonversi informasi dari bentuk naratif ke dalam simbol matematika yang sesuai. Ketidakmampuan mereka dalam memperkirakan rumus apa yang harusnya digunakan, mereka tidak tahu cara penyelesaian serta langkah-langkah yang seharusnya

digunakan. Sudiono, (2017) juga telah menjabarkan bahwasanya kesalahan dalam proses transformasi pada siswa adalah mereka tidak memahami teknik apa yang seharusnya digunakan, serta metode yang tidak komprehensif tidak tertuliskan.

3. Kesulitan Keterampilan Proses (*process skill*)

Siswa yang mengalami kesulitan pada tahap keterampilan proses yaitu mereka tidak benar-benar mampu menguasai proses perkalian dengan penjumlahan secara berulang, mereka tidak konsentrasi dalam menyelesaikan soal, mereka Bingung dengan soal yang sudah dibacakan, salah dalam menentukan rumus, dan menjawab soal dengan asal asalan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosita, (2016) menyatakan terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam keterampilan proses.

4. Kesulitan Menuliskan Jawaban (*encoding*)

Kesulitan peserta didik dalam memberikan jawaban yaitu mereka tidak menuliskan jawaban akhir dengan lengkap dan benar, beberapa dari mereka hanya menulis akhir

tanpa menuliskan satuan atau konteks, sementara ada beberapa siswa yang menuliskan perhitungan tetapi gagal memberikan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Reskina dalam Irianto, (2025) yang menegaskan bahwa banyak siswa kurang teliti dalam menuliskan hasil akhir karena rendahnya keterampilan literasi matematika, sehingga jawaban yang dituliskan sering tidak sesuai dengan maksud soal.

Adapun 2 faktor yang menjadi penyebab sulitnya belajar, yakni pengaruh internal (dalam diri) dan eksternal (luar).

1. Faktor Internal

a) Fisiologis/Kesehatan Tubuh

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran baik disekolah maupun diluar sekolah, kesehatan menjadi faktor penting. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua siswa menghadapi gangguan dalam proses memahami pelajaran yang muncul akibat kondisi tubuh yang tidak sehat. Beberapa peserta didik, misalnya, menghadapi hambatan belajar ketika mengalami keluhan fisik seperti sakit kepala, infeksi ringan semacam influenza, maupun gangguan penginderaan, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang

konsentrasi saat belajar dan lesu ketika pelajaran matematika dimulai. Sejalan dengan penelitian dari Utari D, (2019) yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami masalah kesehatan dapat menyebabkan kurangnya fokus dalam belajar dan kurangnya motivasi saat pembelajaran matematika berlangsung, hal dapat disebabkan karena kondisi fisik yang sedang kurang optimal.

b) Minat belajar

Dari hasil wawancara terungkap bahwa dorongan internal peserta didik dalam mempelajari matematika tergolong rendah. Alasan yang mereka kemukakan berkaitan dengan karakter materi yang menuntut keterampilan menghitung. Tidak hanya itu, dari hasil observasi menunjukkan beberapa siswa meremehkan mata pelajaran matematika seperti siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru, siswa lebih sering mengobrol dengan temannya atau bahkan diam saja, bahkan siswa kerap bermain sendiri seperti bermain buku, penggaris atau yang lainnya.

Ketidakminatan siswa terhadap pelajaran matematika menyebabkan mereka mengalami kesulitan belajar.

Sejalan dengan pendapat Amallia & Unaenah, (2018), bahwasanya peserta didik menilai bahwa matematika bukanlah bidang yang menyenangkan untuk dipelajari. Mereka kerap merasa kewalahan akibat banyaknya rumus yang harus dipahami, sementara aktivitas berhitung justru menurunkan minat belajar mereka.

c) Motivasi

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa dorongan belajar peserta didik terhadap matematika masih lemah. Kondisi ini tercermin dari kebiasaan mereka yang jarang meninjau kembali materi setelah pelajaran berakhir, serta cenderung hanya membuka buku ketika mendapat tugas rumah. Motivasi yang kurang bisa menyebabkan putus asa dalam belajar sehingga membuat siswa mengalami kesulitan belajar. Sejalan dengan pendapat Amallia & Unaenah, (2018) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi proses belajar mereka.

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan keluarga

Mengacu pada hasil dari wawancara menunjukkan terdapat siswa yang mengaku kurang diperhatikan oleh orang tua seperti tidak dibantu belajar pada saat dirumah, mereka kerap dibantu oleh kaka. Orang tua siswa kebanyakan di luar negeri, ataupun bekerja sebagai buruh sehingga rasa Lelah yang dialami orang tua kerap membuat mereka tidak konsisten dalam mendampingi anak saat belajar di rumah. Sesuai dengan penelitian Devi Asriyanti et al., (2020) yang mengatakan bahwa orang tua tidak sepenuhnya memahami proses belajar anak akibatnya siswa mengalami kesulitan saat belajar. Hal ini diperkuat lagi dengan pendapat Utari D, (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar orang tua bekerja yang mengakibatkan mereka jarang menemani pembelajaran peserta didik di rumah sehingga berkurangnya peran orang tua dalam memantau kondusifitas pembelajaran di rumah.

b) Pedagogis

Faktor pedagogis sangat berpengaruh, dalam lingkup

pedagogis ini tidak hanya menyangkut sikap guru, akan tetapi juga bagaimana cara guru mengajar serta media pembelajaran yang digunakan. Dari hasil analisis menunjukkan hubungan antara guru dengan siswa terjalin baik.

Menyangkut dengan pembelajaran dari hasil analisis menunjukkan bahwa guru kurang maksimal dalam penggunaan media pembelajaran, guru cenderung menggunakan media pembelajaran yang monoton akibatnya siswa tidak terlalu tertarik dengan Pelajaran matematika. Proses pembelajaran matematika di kelas lebih banyak diarahkan melalui penerapan *discovery learning* dan *project based learning* sebagai strategi utama yang dipilih oleh guru. Hal ini didukung dengan penelitian Utari D, (2019) yang menyatakan bahwa faktor luar (eksternal) yang menyebabkan siswa kesulitan belajar antara lain guru saat mengajar kurang bervariasi, kurangnya media media pembelajaran, sarana dan prasarana di sekolah yang masih kurang mendukung.

E. Kesimpulan

Data temuan memperlihatkan adanya kesulitan yang dirasakan siswa dalam memahami pelajaran matematika, yakni pada materi perkalian dengan soal berbentuk cerita, masih dialami oleh siswa kelas III SD Negeri 2 Cihonje. Kesulitan tersebut hampir muncul di seluruh tahapan penyelesaian soal, mulai dari tahap awal membaca dan memahami soal, proses transformasi informasi ke dalam model matematika, keterampilan dalam melakukan perhitungan, hingga tahap menuliskan hasil secara lengkap dan sesuai dengan konteks. Indikator ini diperkuat oleh Newman (1977) serta penelitian-penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa soal cerita matematika menuntut keterpaduan literasi dan numerasi yang masih menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar.

Kesulitan belajar tersebut tidak hanya bersumber dari aspek kognitif, melainkan juga dipengaruhi atas adanya pengaruh dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Di mana secara internal dapat berupa, kondisi kesehatan, minat terhadap pelajaran matematika, serta motivasi belajar yang masih bervariasi antar siswa.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga dan pedagogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR. In *Nurul Amallia-Een Unaenah Attadib Journal Of Elementary Education* (Vol. 3, Issue 2).
- Badarudin, & Irianto, S. (2020). PENGEMBANGAN LKPD MATEMATIKA MATERI KELILING DAN LUAS BANGUN DATAR MENGGUNAKAN KALKULATOR DI KELAS IV SEKOLAH DASAR.
- Devi Asriyanti, F., Sri Purwati Pendidikan Guru Sekolah Dasar, I., PGRI Tulungagung Mayor Sujadi Timur No, S. J., & Timur, J. (2020). ANALISIS FAKTOR KESULITAN BELAJAR DITINJAU DARI HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 79–87.
- irianto sony, yaniar wulandari. (2025). *Analisis Kesulitan Belajar peserta Didik pada Materi Pokok Kalimat Matematika dan Perhitungan*. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Ken, M. A. (, Clements,), & Ellerton, N. F. (1980). *The Newman*

- Procedure for Analysing Errors on Written Mathematical Tasks The Newman Hierarchy of Error Causes for Written Mathematical Tasks. In *Marinas & Clements. Watson.*
- Miles dan Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods.* SAGE. Beverly Hills.
- Prada Kusuma, B., & Muryaningsih, S. (2025). 925 | *Jurnal CONSILIUM (Education and Counseling Journal) CONSILIUM Journal: Journal Education and Counseling Volume 5 Nomer 2 Tahun 2025 KESULITAN BELAJAR SISWA SD KELAS III DALAM MENYELESAIKAN MASALAH OPERASI HITUNG PEMBELAJARAN MATEMATIKA.*
- Purnomo. (2016). *PENGARUH SIKAP SISWA PADA PELAJARAN MATEMATIKA DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA.*
- Rosita, D. (2016). *Unnes Journal of Mathematics Education Research ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH DITINJAU DARI ADVERSITY QUOTIENT PADA PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING* Info Artikel. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer>
- Salsabilah, A. P., & Kurniasih, M. D. (2022). *Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau dari Efikasi Diri pada Peserta Didik SMP.*
- sudiono, eri. (2017). *Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Persamaan Garis Lurus Berdasarkan Analisis Newman.*
- Sukadari, S. (2019). *Exploring Specific Learning Difficulties in Primary Schools: An Empirical Research.*
- Utari D, W. M. D. A. (2019). *Analisis Kesulitan belajar Matematika dalam Menyelesaikan soal cerita.*
- Waskitoningtyas. (2016). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016.*